

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Judul Karya

Karya komposisi musik ini berjudul “NYARIS” mengandung arti sesuatu yang hampir terjadi. Karya ini berangkat dari keresahan mahasiswa semester akhir yang ingin menyelesaikan tugas akhirnya. Karya ini akan digarap oleh 3 mahasiswa dengan peminatan penciptaan musik yaitu; Alvina Rhea Ulimaz Azalia, Suci Wulandari, dan Saidil Ambiya. Karya ini akan digarap menggunakan musik tradisi *Krinok* sebagai ide musikal dan akan digarap dalam bentuk musik program. *Krinok* merupakan musik tradisi yang berbentuk vokal yang berasal dari Desa Rantau Pandan, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi. Kesenian ini berbentuk vokal yang berisikan pantun dan sebagai media penyampaian isi hati. NYARIS merupakan karya komposisi yang menginterpretasikan isi hati masing-masing pengkarya dalam menghadapi tugas akhir dan akan digarap kedalam bentuk musik program dan terdapat 3 sub judul pada karya ini diantaranya; Gelisah, Rasa Syukur, dan Bahagia.

Ekspresi pada komposisi musik “NYARIS” yaitu terbagi menjadi tiga bagian dengan menggunakan pola melodi dan ritme dari tradisi *Krinok* yang di transpose ke dalam format musik Chambers. Pada melodi akan dikembangkan dengan instrumen string, keyboard, piano, gitar, bass elektrik, dan perkusi melodi seperti kelintang kayu dan gong. Sementara pada pola ritme akan dikembangkan pada instrument perkusi seperti gendang dua sisi dan drum, Serta aspek musikal akan diwujudkan kedalam aspek dinamika keras lembut nada seperti dinamika *piano* (p) hingga *fortissimo* (ff).

## 1.2 Latar Belakang Penciptaan

### 1.2.1 Latar Belakang

Kesenian *Krinok* merupakan salah satu kesenian tradisi yang berbentuk nyanyian yang hidup pada masyarakat di Desa Rantau Pandan, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi. Kesenian ini dibawakan oleh satu orang penyanyi yang mempunyai kemampuan olah vokal dan spontanitas dalam menyampaikan syair-syair lagu yang tersusun ke dalam bentuk pantun secara spontan sesuai keadaan atau kejadian setempat.

Oleh demikian, kemampuan bernyanyi dan spontanitas dalam berpantun menjadi tuntutan tersendiri bagi seorang penyanyi di dalam kesenian *Krinok*. Kesenian ini pada dasarnya memiliki ciri khas yang mana isi syairnya lebih cenderung menceritakan isi hati si pelantun *Krinok*, Selain itu ditinjau dari aspek musikal dapat digambarkan juga bahwa terdapat aksentuasi-aksentuasi dan *grenek* yang dibawakan oleh penyanyi *Krinok* tepat sebelum syair dinyanyikan.

Masyarakat Rantau Pandan menjadikan *Krinok* sebagai sarana untuk penghibur diri, Namun seiring perkembangan zaman *Krinok* mengalami perubahan. Saat ini *Krinok* sering ditampilkan sebagai hiburan masyarakat pada acara-acara pesta perkawinan atau hari-hari besar kenegaraan, iringan musik tari, juga digunakan sebagai media pendidikan. Perubahan pada kesenian ini juga terjadi pada pelaku kesenian itu sendiri yang awalnya *Krinok* hanya dinyanyikan oleh satu orang saja tanpa ada alat musik sebagai pengiring dan sekarang sudah ada kesenian *Krinok* yang dibawakan oleh dua orang atau berkelompok.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Zulkarnain selaku seniman tradisi Kota Jambi yang berasal dari Desa Rantau Pandan pada Mei 2023.

Kesenian *Krinok* tidak mempunyai ritme yang baku, ritme tersebut bisa saja berubah-ubah tergantung si pelantun menyayikanya Ritme pada *Krinok* ini terus berulang-ulang, namun rasa musikal *Krinok* dalam perjalanan melodinya tetap terasa. Dari segi bahasa tidak ada syair yang baku dalam kesenian *Krinok* ini dikarenakan syair tersebut terucap secara spontan sesuai keadaan atau suasana hati pelantun *Krinok* pada saat itu. Syair ini selalu diawali dengan interval yang tinggi bahkan bisa lebih dari satu oktaf yang masyarakat setempat menyebutnya dengan teknik *pekikan* atau *lulungan* dengan teknik *glissando* yang kemudian sebelum pembacaan teksnya terdapat ornamentasi. Berikut adalah contoh dari syair yang berjenis pantun Tanya-jawab yang pengkarya transkrip dari beberapa video pertunjukan kesenian *Krinok*;

(Sampiran)

*Ho ho ho hoi dek  
Ho ho ho hoi apo di arap  
Yo dek kepada padi  
Apo di harap eyo dek kepada padi  
Babuah idak bahumo idak  
Buah dan ado lah hampo pulo  
La hampo pulo yo dek*

*Tinggi nian kau durian  
Tinggi manyulang si mao aghi  
Mano pulak tumbuh sebatang  
Idak selaghik lah dingan kanti  
Dingan kanti yo dek sayung hoi*

(Jawab)

*Ho ho hoi  
Apo di harap yo dek kepada kami  
Batuah idak bagheto idak  
Tuah nandi lah hino pulo*

*Malang nian lah nasib badan  
Sukat aku lain di kanti  
Idak sajunjung dingan kacang*

*Idak selaghik dengan padi  
Dingan padi eyo dek saying hoi*

Dari syair *Krinok* di atas dapat kita lihat berbentuk pantun bisa disebut pantun 4 bait, 6 bait, 8 bait. terlepas dari apa dan bagaimana situasi perasaan peng-*Krinok* pada saat itu Karena kesenian ini benar-benar di lantunkan dari perasaan serta kata-kata yang akan dituturkan akan datang dengan sendirinya sesuai dengan imajinasi dan perasaan pelantun pada saat itu sehingga ini lah sebab kenapa tidak ada syair baku dari kesenian *Krinok* ini.

Ditinjau dari aspek musikal, terdapat beberapa ornamentasi yang merupakan ciri khas dalam kesenian *Krinok* seperti, *glissando*, *grenek*, *thriller*. Melodi vokal *Krinok* dilantunkan secara berulang atau dalam istilah musik sering disebut *isorhytm* atau teknik musik yang menggunakan pola ritme secara berulang-ulang . Saat ini *Krinok* sudah mulai mengalami perkembangan dengan menghadirkan sejumlah alat musik lain seperti ; *piul*, *gendang dua sisi*, *gong*, *kelintang kayu*. Instrument tersebut kemudian berfungsi sebagai pengiring vokal yang sebelumnya tidak ada pada kesenian *Krinok* tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisinya. Adanya nilai kreatif dari para seniman tradisi dalam mempertahankan kesenian *Krinok* yaitu Kreatifitas para seniman sudah menjadikan seni tradisi terus menerus berkembang tanpa henti seperti memperkenalkan kepada generasi muda dalam bentuk penggarapan tentang kesenian tradisional lalu membuat sebuah pertunjukan.

Berdasarkan hasil pemikiran yang telah diuraikan diatas, pentingnya untuk mengangkat kembali kesenian sastra lisan *Krinok* dan dituangkan kedalam sebuah komposisi musik dengan judul *Bekrinok*. Struktur melodi ini akan diolah kedalam sebuah

musik konvensional dalam format *chambers* dan komposisi ini menggunakan *form 3* bagian dan menggunakan beberapa teknik pengolahan diantaranya, pengolahan motif, pola rhytm, interval, *metrical*, *counterpoint* yang sesuai dengan ilmu musik konvensional.

### 1.2.2 Ide Penciptaan

Untuk mewujudkan karya “Nyaris-Bagian II (Rasa Syukur)”, pengkarya menggunakan pendekatan musik *programa* selanjutnya dikembangkan dalam bentuk musik tiga bagian. Mengenai musik *programa*, Hari Martopo menjelaskan bahwa musik *programa* dapat diartikan sebagai musik yang memuat makna lain selain aspek musikal. Tiga kategori dalam musik *programa* yaitu, *prograa deskripsi*, *programa naratif*, *prograa filosofis*. Musik *programa* pertama kali diciptakan oleh Ludwig Van Beethoven dan Franz Petter Schubert pada awal era Romantik abad ke-19 (Ramadhan, 2022: 6)<sup>2</sup>

*Programa* adalah peristiwa dari luar cerita atau situasi yang diwujudkan melalui musik sehingga tercipta asosiasi peristiwa saat musik dibunyikan. Artinya, musik *programa* tidak mengikuti hukum bentuk musik seperti *Rondo*, *Sonata*, dan lain sebagainya tetapi terikat pada urutan cerita. Instrumen dan orkestrasi dalam musik *programa* sangat penting untuk menirukan bunyi tertentu, baik itu bunyi yang realistis maupun simbolis yang mewakili situasi untuk diolah menjadi karya musik (Hugh. M Miller Terjemahan Triyono Bramantio, 1996: 122)<sup>3</sup>

Pernyataan ini juga didukung oleh Franz Liszt yang mengatakan bahwa usik *programa* adalah jenis musikal yang ide penggarapannya berangkat dari ide-ide non

---

<sup>2</sup> Martopo Hari, dalam Rama Ramadhan, “Tambo: Bagian II (Penindasan)” Laporan Karya Seni (Universitas Negeri Jambi, 2022)

<sup>3</sup> Hugh M. Miller dalam Ana Dilla Putri, “Mantau” Laporan Karya Seni (Institut Seni Indonesia Padangpanjang, 2020).

musikal (ekstramusikal) atau ide tersebut diwakilkan oleh musik instrumental. Dalam musik *programa*, pengulangan tema, variasi, perubahan dan modulasi motif ditentukan dengan instrumen musik yang mendekati dengan instrument musik yang mendekati suasana yang diinginkan. Dengan maksud lain, ide non-musikal tersebut digarap melalui rancangan yang diartikulasikan kemudian dipersepsi oleh telinga (Mark Bonds Evan, 2014: 210).<sup>4</sup>

### 1.2.3 Dasar Penciptaan

Dasar penciptaan komposisi musik ini secara material musik adalah nada-nada dan pola ritme yang terdapat pada kesenian *Krinok* yang memiliki kecendrungan pengulangan ritme dan pola melodi yang sama. Musik *Krinok* dimainkan bersifat siklus dengan tata urutan komposisi terdiri atas 13 (tiga belas bagian) diantaranya; (1) *Intro*, (2) *Pekikan*, (3) Pintu Lagu: Sampiran, (4) Vokal Pantun: Sampiran, (5) *Interlude* dalam Larik, (6) *Interlude* antar Larik, (7) Pengantar dan *Pekikan*, (8) *Pekikan* II: Isi, (9) Pintu lagu: Isi, (10) *Interlude* antar-larik I, (11) *Interlude* antar-larik II, (12) *Interlude* antar-larik III, (13) Penutup. Apabila musik ini akan dimainkan lebih dari satu siklus, maka melodi pada bagian-13 yaitu penutup, tidak dimainkan Kembali pada bagian-1. Apabila sajian musik ini akan dihentikan, maka pemain mengakhirinya dengan melodi Bagian-13 yaitu penutup. Sajian melodi pada dasarnya tidak berubah dan yang senantiasa berubah adalah teks nyanyiannya.<sup>5</sup>

Pada garapan ini, pengkarya mengambil motif melodi dasar dari bagian ke-4 yaitu melodi pada Vokal Pantun: Sampiran. Dimana motif melodi pada bagian ini akan

---

<sup>4</sup> Mark Bonds Evan, dalam Ana Dilla Putri, "*Lailo Baruji*" Laporan Karya Seni (Pascasarjana Institut Seni Indonesia Padangpanjang, 2020).

<sup>5</sup> Mahdi Bahar, Musik Bungo Krinok Dari Lokal Menuju Global: Model Pemajuan Seni Budaya & Memainkan (Jambi: Andra Grafika., 2023)

menjadi dasar dalam penggarapan karya ini tanpa meninggalkan bagian *Pekikan* yang menjadi ciri khas dari kesenian *Krinok*.

Mengenai materi musikal, pengkarya akan menggunakan teknik musik konvensional seperti pengolahan *motif*, *tekstur*, *sequence*, *retrograde*, *repetition*, *diminution*, dan *augmentation* yang akan dimainkan kedalam format musik *chambers*. Dalam perwujudannya, pengkarya terlebih dahulu menentukan unsur-unsur musikal yang terdapat pada kesenian *Krinok* dengan pendekatan ilmu musikologi. Adapun hasil analisis tersebut sebagai berikut:

### 1.2.3.1 Pola Melodi

Pola melodi yang terdapat pada hasil transkripsi pada kesenian *Krinok* bagian-4 sebagai berikut:



Notasi 1. Transkripsi vokal pantun *Krinok*.

Berdasarkan transkrip diatas, kesenian *Krinok* memiliki kecenderungan pengulangan melodi yang sama pada pengembangannya.

### 1.2.3.2 Tempo

Pada tradisi *Krinok* tidak menggunakan tempo yang tetap karena tradisi ini dimainkan tergantung penyanyi tersebut membawakannya.

### 1.2.3.3 Tanda Birama



Tujuan yang ingin dicapai dalam komposisi “*Nyaris – Bagian II (Rasa Syukur)*” ini adalah;

- a. Mewujudkan satu komposisi baru yang berangkat dari tematik nyanyian tradisional *Krinok*, tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisi yang terdapat dari kesenian itu sendiri kedalam bentuk komposisi musik tiga bagian dengan pendekatan musik *programa* dan digarap kedalam musik *chambers*.
- b. Sebagai syarat menyelesaikan tugas akhir S1 Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi.

### 1.2.5 Manfaat

#### a. Manfaat Teoritis.

- Penciptaan komposisi musik ini diharapkan dapat memberikan apresiasi positif bagi perkembangan ilmu seni musik.
- Dapat memberikan referensi atau rujukan untuk penciptaan komposisi musik selanjutnya yang lebih kreatif dan inovatis guna mempermudah dalam proses akademik.

#### b. Manfaat Praktis

- Dapat dijadikan bahan apresiasi bagi kreator seni musik yang berangkat dari materi musik etnis, khususnya musik tradisional Jambi (Untuk pengkarya).
- Penciptaan komposisi musik ini diharapkan dapat meningkatkan kepekaan dan pengalaman empiris pencipta dalam berolah seni.
- Penciptaan komposisi musik ini dapat memberikan pesan atau makna pada masyarakat penikmatnya.

## 1.2.6 Kajian Pustaka

### 1.2.6.1 Sumber Ilmiah

Beberapa buku yang menjadi landasan atau rujukan sebagai referensi dalam rencana penggarapan karya musik ini adalah sebagai berikut:

- **“Twentieth Century Harmony”** karangan Vincent Persichetti, buku ini menjelaskan tentang bagaimana perkembangan unsur-unsur dalam musik seperti Interval, Tekstur, Scale, Harmoni dan Chord. Dalam hal ini pengkarya menggunakan metodenya untuk menciptakan komposisi musik ini dalam bereksperimen dan menemukan gagasan tema pada musik yang akan digarap yaitu “Nyaris – Bagian II (Rasa Syukur)
- **“Structure and Style” The Study and Analysis of Musikal Form**” karangan Leon Steinn terjemahan Dr. Andre Indrawan M.Hum., M.Mus., St. yang berjudul “STRUKTUR DAN GAYA; STUDI DAN ANALIS BENTUK BENTUK MUSIKAL”. Pada buku ini pengkarya menggunakan metodenya tentang bagaimana menganalisis dan mengolah figure atau motif yang akan digunakan seperti *Sequence*, *Repetition*, *Retrograde*, dan menjelaskan hal seperti *Auxlary member*.
- **“Introduction to Music; a Guide to Good Listening”** keterangan Hugh M. Miller terjemahan Drs. Triyono Bramantyo PS, yang berjudul “Penghantar Apresiasi Musik”. Buku ini berisi panduan berbagai tipe informasi mengenai musik, seperti teknik *canon* dalam menciptakan komposisi musik dan jenis musik program. Salah satunya musik program naratif. Pada buku ini

menambah pengetahuan pengkarya dan menjadikan musik program naratif sebagai referensi pengkarya dalam menciptakan komposisi musik ini.

- **“Programatisme Dalam Musik Instrumental Era Romantik”** Karangan Hari Martopo. Pada jurnal Hari Martopo menuliskan penjelasan tentang musik Program dan beberapa komponis dengan salah satu karya Programnya seperti Ludwig Van Bethoven (1770-1827) dan Franz Peter Schubert (1797-1828). Karya-karya tersebut menjadi referensi bagi pengkarya yang mana pada penjelasannya memberikan makna atau isi pada komposisi seakan mengoreksi keterbatasan aliran musik “*absolut*” yang tetap menekankan pada penggunaan bentuk-bentuk musik sebagai platform komposisi musik.

#### 1.2.6.2 Sumber Audio Visual

Sumber audio visual tak luput juga dalam kajian Pustaka ini, selain rujukan beberapa buku, pengkarya juga mencari beberapa rekaman audio visual karya seni, mencakup tutorial membuat sebuah orkestrasi, tutorial cara menulis sebuah komposisi musik, video pertunjukan karya-karya composer yang dianggap bisa menjadi sebuah referensi, diantaranya:

- Krinok termasuk warisan budaya tak benda dan sudah ditetapkan oleh kemendikbud. <https://youtube.com/watch?v=BDSrIkasa7o>
- Musik krinok malam apresiasi seni melayu jambi 2016 <http://youtu.be/60xxxaluP634A>
- Pertunjukan krinok, “Berbalas Pantun, Bebah Pantun” [http://youtube.com/watch?v=kB0vfFPXB\\_Y&feature=share9](http://youtube.com/watch?v=kB0vfFPXB_Y&feature=share9)